

PEMANFAATAN RARA OBEE DALAM MEWUJUDKAN KAWASAN TANPA ROKOK

Wahyuti^{1*}, Sherly Mamoribo²

^{1,2}Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih, Indonesia
wahyutimaidin@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Bahaya asap rokok sangat mengganggu kesehatan, dan tingginya angka perokok usia sekolah menjadi salah satu alasan diterbitkannya Peraturan Daerah tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami isi regulasi tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya asap rokok serta pentingnya menciptakan KTR, khususnya di ruang sosial tradisional seperti Rara Obee di Kampung. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan langsung, pemutaran video edukatif, dan diskusi interaktif berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini dilakukan di Kampung Babrongko yang melibatkan 20 perwakilan masyarakat dari berbagai unsur. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman bahaya asap rokok bagi anak (dari 55% menjadi 95%) dan pengetahuan tentang penyakit pernapasan (dari 20% menjadi 60%). Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyebutkan dampak kesehatan. Tidak ada lagi jawaban “tidak tahu”. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis kearifan lokal efektif dalam mendukung implementasi KTR.

Kata Kunci: Kawasan Tanpa Rokok; Kearifan Local; Pengetahuan dan Kesadaran.

Abstract: *The danger of cigarette smoke is very disruptive to health, and the high number of school-age smokers is one of the reasons for the issuance of Regional Regulation concerning Free Smoke Area (FSA). However, there are still many people who do not understand the content of the regulation. This service activity aims to increase public knowledge and awareness about the dangers of cigarette smoke and the importance of creating FSA, especially in traditional social spaces such as Rara Obee in the Village. The methods used include live counseling, educational video playback, and interactive discussions based on local wisdom. This activity was carried out in Babrongko Village which involved 20 community representatives from various elements. The results of the evaluation showed a significant increase in the understanding of the dangers of cigarette smoke for children (from 55% to 95%) and knowledge about respiratory diseases (from 20% to 60%). Participants also showed improved ability to mention health impacts. There is no longer an answer to "don't know". These findings show that an educational approach based on local wisdom is effective in supporting the implementation of FSA.*

Keywords: *No Smoking Area; Local Wisdom; Knowledge and Awareness.*



Article History:

Received: 11-05-2025
Revised : 06-06-2025
Accepted: 25-06-2025
Online : 30-06-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Masalah merokok masih menjadi tantangan serius dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang. Secara global, konsumsi rokok mengalami penurunan pasca-pandemi COVID-19, tetapi Indonesia justru menunjukkan tren sebaliknya (Drope et al., 2022). Indonesia kini menempati posisi ketiga tertinggi jumlah perokok setelah Cina dan India, dengan lebih dari 62 juta perokok aktif (Pageh, 2016). Survei Kesehatan Indonesia mencatat angka perokok aktif mencapai 70 juta jiwa, dengan prevalensi tertinggi berada pada kelompok usia 15–19 tahun (56,5%) dan 10–14 tahun (18,4%) (Kemenkes, 2023). Kondisi ini menunjukkan urgensi intervensi yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga sosial dan edukatif untuk menekan laju konsumsi rokok di tingkat populasi.

Peningkatan prevalensi perokok pemula menunjukkan bahwa perilaku merokok semakin diterima secara sosial, khususnya di kalangan usia muda. Sugiharti et al. (2015) mengungkapkan bahwa 23,08% pemuda usia 16–30 tahun merupakan perokok aktif dengan konsumsi rata-rata 12 batang per hari. Fenomena perokok anak semakin memprihatinkan, karena usia mulai merokok semakin dini. Studi Wahyuti & Yufuai (2024) di Kabupaten Jayapura menunjukkan bahwa 13,2% siswa sekolah dasar telah mencoba merokok, dengan alasan dominan adalah rasa ingin tahu (Wahyuti; et al., 2025). Temuan ini mempertegas pentingnya edukasi sejak dini kepada anak-anak, remaja, dan masyarakat umum mengenai bahaya merokok untuk mencegah adiksi nikotin yang berkelanjutan.

Di sisi regulasi, Pemerintah Kabupaten Jayapura telah menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2024 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang bertujuan membatasi konsumsi rokok di ruang publik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Studi Wahyuti et al. (2019) menemukan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat terhadap regulasi KTR di Kota Jayapura hanya mencapai 17%. Laporan *Global Youth Tobacco Survey* juga menunjukkan bahwa sebagian besar perokok remaja di Indonesia mulai merokok sebelum usia 14 tahun, dengan 8,9% mulai merokok di bawah usia 7 tahun, dan 43,2% mulai pada usia 12–13 tahun (Fadia et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan KTR memerlukan strategi edukasi yang melibatkan masyarakat secara aktif agar terjadi perubahan norma sosial yang mendukung kesehatan.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Kampung Babrongko, Distrik Ebungfau, Kabupaten Jayapura, Papua. Kampung ini merupakan komunitas adat homogen yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal dan dipimpin oleh seorang Ondoafi sebagai pemimpin tertinggi. Salah satu pusat kehidupan sosial masyarakat adalah Obee Rara, sebuah balai adat terbuka tanpa dinding yang digunakan sebagai tempat musyawarah, pengambilan keputusan, dan interaksi komunitas (Yaroseray, 2019).

Kegiatan ini melibatkan 20 perwakilan masyarakat dari unsur tokoh adat, aparat kampung, pemuda, dan ibu rumah tangga yang secara aktif berpartisipasi dalam merancang pendekatan edukatif yang relevan dengan nilai-nilai budaya setempat.

Keberadaan Obee sebagai ruang sosial utama menjadikannya lokasi strategis untuk menyampaikan edukasi kesehatan, termasuk tentang bahaya asap rokok dan pentingnya menciptakan kawasan tanpa rokok. Saat ini, merokok di dalam Obee masih dianggap hal yang wajar, bahkan menjadi bagian dari kebiasaan saat berkumpul. Belum adanya kesadaran kolektif akan bahaya rokok di ruang bersama menjadi hambatan utama dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. Dengan pendekatan berbasis budaya serta pelibatan tokoh adat dalam penyuluhan, seperti dalam studi Wihastiningrum & Kusuma (2025) tentang intervensi kesehatan dapat menjadi lebih efektif karena selaras dengan norma dan struktur sosial masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam mendukung keberhasilan implementasi KTR. Di Desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang, kebijakan bebas asap rokok berdampak pada perbaikan sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Pewara, 2018). Studi di Kampung Bulaksari Nengati (2020) dan Penas Tanggul, Setiawan (2019) menunjukkan bahwa edukasi dan pemberdayaan warga mendorong terciptanya kampung tanpa asap rokok (Sadono, 2018). Di Thailand, pelibatan tokoh agama bahkan berhasil menurunkan jumlah perokok di komunitas pedesaan Swaddiwudhipong & Chaovakiratipong (1993) sedangkan, Wahyuti et al. (2020) juga menekankan bahwa keberhasilan KTR sangat tergantung pada sosialisasi yang tepat sasaran dan melibatkan komunitas lokal secara langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini secara spesifik bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kampung Babrongko terhadap bahaya merokok serta pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang bebas asap rokok, terutama di Obee sebagai pusat interaksi komunitas. Penyuluhan dan sosialisasi dirancang menggunakan pendekatan budaya dan partisipatif, dengan melibatkan tokoh adat serta pemangku kepentingan lokal guna mendukung transformasi sosial menuju kawasan tanpa rokok yang berkelanjutan dan berdaya guna bagi kesehatan masyarakat setempat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini melibatkan mitra dari masyarakat Kampung Babrongko, Distrik Ebungfao, Kabupaten Jayapura. Kampung ini merupakan komunitas adat homogen yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, musyawarah, dan kepemimpinan adat. Mitra utama kegiatan berjumlah 20 orang, terdiri dari tokoh adat (Ondoafi dan tetua adat), ibu rumah tangga, pemuda, ketua RT, serta aparat kampung yang telah menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi aktif. Seluruh peserta mewakili unsur masyarakat yang memiliki pengaruh sosial dalam komunitas lokal dan menjadi kunci keberhasilan implementasi perubahan perilaku.

Metode kegiatan yang digunakan adalah penyuluhan edukatif, pemutaran video pendek, dan diskusi interaktif. Penyampaian materi dilakukan dalam suasana partisipatif, dengan mengedepankan pendekatan budaya lokal dan mengajak peserta untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan kebiasaan merokok di ruang sosial seperti Obee. Strategi ceramah pendek dikombinasikan dengan tanya jawab. Selain itu, digunakan pre-test dan post-test sebagai alat ukur pemahaman. Tahapan kegiatan ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Pra-Kegiatan

Tahap awal dimulai dengan pengiriman surat permohonan kegiatan kepada kepala kampung dan tokoh adat setempat. Komunikasi selanjutnya dilakukan melalui sambungan telepon untuk mengatur waktu pelaksanaan, lokasi, dan kesiapan peserta. Setelah disepakati, kegiatan dijadwalkan pada tanggal 24 September 2024. Tim pengabdian yang terdiri dari dua dosen dan lima mahasiswa dari Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih, berangkat dari Abepura menuju Dermaga Yahim (± 45 menit), kemudian melanjutkan perjalanan menyeberangi Danau Sentani menggunakan *speedboat* selama ± 15 menit menuju Kampung Babrongko.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan inti dilakukan di *Rara Obee*. Sesi dimulai dengan sambutan dan perkenalan tim, kemudian peserta diberikan angket pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai bahaya merokok dan regulasi Perda KTR. Penyuluhan diberikan secara interaktif dengan menggunakan media visual seperti poster dan video edukatif singkat berdurasi 3–5 menit. Materi mencakup bahaya rokok bagi perokok aktif dan pasif, dampak Merokok dalam rumah serta penjelasan isi Perda No. 4 Tahun 2024 tentang KTR. Diskusi kelompok dilakukan untuk menggali respons peserta, memperkuat pemahaman.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui pengisian angket post-test setelah penyuluhan selesai. Angket terdiri dari enam pertanyaan yang sama dengan pre-test, dan digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Perbandingan hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk melihat sejauh mana intervensi berdampak pada pemahaman masyarakat (Jannah, 2022). Selain itu, tim juga melakukan observasi partisipatif terhadap respons peserta selama sesi diskusi, mencatat inisiatif atau pernyataan perubahan sikap, serta mendokumentasikan testimoni peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di *Rara Obee*, balai adat yang merupakan ruang terbuka khas masyarakat Kampung Babrongko. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan, yang diawali dengan sambutan dari Kepala Kampung sebagai bentuk dukungan dan legitimasi terhadap program. Sambutan ini sekaligus menjadi media untuk menyampaikan pentingnya kepedulian terhadap isu kesehatan, khususnya bahaya asap rokok dalam rumah tangga. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penyuluhan utama yang dipandu oleh tim dosen dan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Sebelumnya melakukan pengisian angket pre-test. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan visual, menggunakan poster, video edukatif berdurasi pendek, materi difokuskan pada tiga aspek utama: (a) Mengapa Asap Rokok Berbahaya bagi Kesehatan Tubuh?; (b) Mengapa Dilarang Merokok dalam Rumah? dan (c) Regulasi tentang Kawasan Tanpa Rokok.



Gambar 1. Masyarakat mendengarkan penyuluhan tentang kandungan asap rokok

Gambar 1 memperlihatkan masyarakat mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh salah satu dosen pendamping tentang bahaya asap rokok bagi kesehatan tubuh. Setelah penyampaian materi, kegiatan

dilanjutkan dengan diskusi terbuka dan sesi tanya-jawab. Dalam sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman pribadi, serta mendiskusikan tantangan dan kemungkinan solusi dalam menerapkan KTR di lingkungan rumah masing-masing.

Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan pengisian angket post-test, yang digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan dan refleksi singkat oleh peserta serta ungkapan terima kasih dari perwakilan kampung, yang menyatakan harapan agar kegiatan serupa dapat terus dilanjutkan dan menjangkau lebih banyak warga. Pelaksanaan kegiatan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Kehadiran 20 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda, aparat kampung, dan tokoh adat mencerminkan keberagaman mitra sasaran dan antusiasme terhadap isu yang diangkat.

2. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil angket pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Evaluasi ini mencakup enam indikator pengetahuan tentang asap rokok. Hasilnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan responden pre-test dan post-test

No	Pertanyaan	Jawaban	Pre test	Post test
1	Apakah Anda mengetahui apa itu asap rokok?	Ya	10 (50.0%)	13 (65.0%)
		Tidak	10 (50.0%)	7 (35.0%)
2	Apakah Anda tahu bahwa asap rokok dapat membahayakan kesehatan anak?	Ya	11 (55.0%)	19 (95.0%)
		Tidak	9 (45.0%)	1 (5.0%)
3	Apa saja dampak kesehatan yang Anda ketahui dari asap rokok?	Penyakit pernapasan	4 (20.0%)	12 (60.0%)
		Kanker	5 (25.0%)	5 (25.0%)
		Penyakit jantung	1 (5.0%)	3 (10.0%)
		Tidak tahu	10 (50.0%)	0 (0.0%)
4	Apakah Anda atau anggota keluarga Anda merokok?	Ya	17 (85.0%)	18 (90.0%)
		Tidak	3 (15.0%)	2 (10.0%)
5	Seberapa sering Anda terpapar asap rokok di lingkungan sekitar?	Sering	1 (5.0%)	19 (95.0%)
		Kadang-kadang /Tidak	18 (90.0%)	1 (5.0%)
6	Apa pendapat Anda tentang perokok yang merokok di dekat anak-anak?	Sangat berbahaya	18 (90.0%)	19 (95.0%)
		Berbahaya	2 (10.0%)	1 (5.0%)
		Total	20	20

Sumber: Data Primer, 2024

Pada Tabel 1 menggambarkan hasil penyuluhan tentang bahaya asap rokok di Kampung Babrongko berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap responden. Sebelum penyuluhan, hanya 50% responden yang mengetahui apa itu asap rokok, meningkat menjadi 65% setelah penyuluhan.

Pengetahuan tentang bahaya asap rokok bagi anak naik tajam dari 55% menjadi 95%. Pemahaman dampak kesehatan juga meningkat signifikan. Jika sebelumnya 50% responden tidak tahu dampaknya, setelah penyuluhan seluruh responden mampu menyebutkan dampak seperti penyakit pernapasan (60%), kanker (25%), dan penyakit jantung (10%). Sikap terhadap perokok di dekat anak-anak menunjukkan perbaikan, dengan peningkatan dari 90% menjadi 95% yang menyatakan hal tersebut sangat berbahaya. Namun, tingkat paparan asap rokok di lingkungan tetap tinggi (95%), dan jumlah perokok dalam keluarga tidak berkurang secara signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, namun perubahan perilaku dan lingkungan masih memerlukan pendekatan lanjutan seperti pendampingan komunitas dan penerapan kawasan tanpa rokok. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko rokok di lingkungan Rumah (Komasari & Fadilla Helmi, 2000).

3. Kendala dan Solusi

Beberapa kendala teknis muncul selama pelaksanaan. Di antaranya adalah kesulitan transportasi karena gelombang Danau Sentani yang tinggi pada siang hari, sehingga tim harus menyesuaikan jadwal keberangkatan pada pagi hari. Meskipun terdapat kendala, kegiatan tetap berjalan lancar. Kehadiran peserta yang penuh antusias dan aktif menunjukkan penerimaan yang baik terhadap pesan yang disampaikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan tentang bahaya asap rokok dan pentingnya penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang dilaksanakan telah menunjukkan hasil yang positif dan terukur. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui perbandingan angket pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat pada enam indikator utama. Peningkatan paling mencolok terlihat pada pemahaman mengenai bahaya asap rokok terhadap kesehatan anak, yang naik dari 55% menjadi 95%. Pengetahuan tentang dampak kesehatan asap rokok, khususnya penyakit pernapasan, juga meningkat dari 20% menjadi 60%. Selain itu, jumlah peserta yang sebelumnya menjawab “tidak tahu” pada pertanyaan terkait dampak asap rokok berkurang menjadi nol. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko asap rokok di lingkungan rumah. Disarankan agar dilakukan kegiatan lanjutan yang fokus pada pendampingan rumah tangga dalam menerapkan Kawasan Tanpa Rokok secara nyata, tidak hanya sebagai wacana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimah kasih kepada pimpinan dan staf LP2M dan Pimpinan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih dalam mensupport pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik dan terimah kasih kepada masyarakat Kampung Babrongko yang telah berpartisipasi khususnya kepala dan sekertaris kampung Babrongko.

DAFTAR RUJUKAN

- Drope, J., Rodriguez-Iglesias, G., Stoklosa, M., & Szklo, A. (2022). Recent evidence on the illicit cigarette trade in Latin America. *Revista Panamericana de Salud Publica/Pan American Journal of Public Health*, 46, 1–7. <https://doi.org/10.26633/RPSP.2022.111>
- Fadia, S. H., Shifanidha, Y. T., Hidayat, I., Anggraini, O. D., Fitrianto, W. C., Nabillah, R., Nurahmad, Y. A., Karyadi, V. A., Kirana, K. C., & Pratiwi, B. I. (2023). Peningkatan Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Edukasi pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Tawang Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 220–229.
- Jannah, M. (2022). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Rokok Di Sma Negeri 2 Palopo. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 8. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i1.5840>
- Kemenkes. (2023). SKI Dalam Angka 2023. In *Kemenkes BKKP*.
- Komasari, D., & Fadilla Helmi, A. (2000). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja* (Issue 1).
- Nengati, W. A. (2020). Konstruksi sosial warga kampung tanpa asap rokok (Studi Kasus: Komunitas Warga di RT 013 / RW 01 Kelurahan Sunter Jaya Jakarta Utara). In *repository.unj.ac.id*.
- Pageh, W. A. (2016). *Persepsi Remaja Di Kota Denpasar Terhadap Desain Label Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok*. <http://repo.isidps.ac.id/2334/>
- Pewara, A. N. (2018). Efektivitas kebijakan kawasan bebas asap rokok di disa bone-bone kecamatan baraka kabupaten enrekang. *2018• Eprints.Unm.Ac.Id*, 1–15.
- Sadono, D. N. (2018). Proses Pemberdayaan Pada Perokok Di Kampung Bulaksari Rt 7. *Jurnal PROMKES*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpk.v6.i1.2018.35-45>
- Setiawan, L. (2019). Konstruksi sosial kawasan tanpa rokok di Kampung Warna Warni Penas Tanggul. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46372>
- Sugiharti, L., Sukartini, N. M., & Handriana, T. (2015). Konsumsi Rokok Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 34–45. http://www.cdc.gov/tobacco/data_
- Swaddiwudhipong, W., & Chaovakiratipong, et. al. (1993). A Thai Monk: An Agent for Smoking Reduction in a Rural Population. *International Journal of Epidemiology*, 22(4), 660–665. <https://doi.org/10.1093/ije/22.4.660>
- Wahyuti, W., Violita, F., Lisda, O., Pamangin, M., Yufuai, A. R., & Nurdin, M. A. (2025). Determinan Perilaku Merokok Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Jayapura. *JURNAL Promotif Preventif*, 8(2), 296–304.
- Wahyuti & A.R.Yufuai. (2024). Identifikasi Akses Rokok pada Anak Sekolah Dasar Kabupaten Jayapura. *Journal Of Public Health*, 2(1), 1–7.
- Wahyuti, Salman, D., Bastiana, Agustang, A., Arwan, & Yani, A. (2020). Why do people fail to comply with the smoking ban in public places? (the case of

- jayapura city, indonesia). *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(10). <https://doi.org/10.31838/srp.2020.10.109>
- Wahyuti, W., Hasairin, S. K., Mamoribo, S. N., Ahsan, A., & Kusuma, D. (2019). Monitoring compliance and examining challenges of a smoke-free policy in Jayapura, Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 52(6), 427–432. <https://doi.org/10.3961/jpmp.19.240>
- Wihastiningrum, Z. D., & Kusuma, A. S. (2025). *Strategi Komunikasi Inovatif dalam Mengeliminasi Tuberkulosis di Wonogiri: Studi Kasus Mentari Sehat Indonesia Abstrak*. 6(2), 1096–1114.
- Yaroseray, M. M. (2019). Struktur dan Tata Ruang Sosial Budaya Suku Bangsa Yokari Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 6(3), 40–58. <https://doi.org/10.31957/jeb.v6i3.782>